BAB IV
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ITQON SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Pada zaman Belanda, desa Bugen kota Semarang merupakan sebuah kepatihan yang bersama Singosari dengan lurahnya yang bernama Kusma Wijaya adalah sebuah desa yang keadaan sosial masyarakat dan kesadaran agama masih rendah, belum ada atau malah sukar ditemukan orang yang mengenal Islam, terlebih-lebih orang yang menjalankan syari'at Islam. Baru pada tahun 1888 M. Pondok pesantren ini berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan pondok pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen. Dalam sejarahnya, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen waktu itu masih memprihatinkan. Sulit sekali menemukan orang yang mengenal Islam di tempat itu, terlebih menjalankan syariatnya.

Kira-kira tahun 1998 M Syekh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan memper-istri Nyai Rohmah putri dari Kyai Abdurrassul yang asli orang Bugen. Atas permintaan Kasma Wijaya yang saat itu menjabat sebagai lurah Bugen (semula merupakan sebuah kepatihan bernama Singosari), beliau diminta untuk menetap di desa Bugen guna untuk kepentingan dakwah Islam. Sebagai langkah awal dalam berdakwah, Syekh Abu Yazid diminta untuk menetap dan mendirikan sebuah masjid

sederhana dari rumah pemberian lurah Kasma Wijaya. Sejak saat itulah desa Bugen resmi memiliki sebuah masjid, dan sebagai imam masjid tersebut adalah Syekh Abu Yazid sendiri.

Sepeninggalan Syekh Abu Yazid, imam masjid digantikan oleh Kyai Abu Darda' (H. Syakur) yang termasuk putra Syekh Abu Yazid. Pada tahun 1911 M. Kyai Darda' wafat di desa Bugen, dan beliau meninggalkan beberapa anak diantaranya Nyai Khoiriyah yang menikah dengan KH. Abdurrosyid dari Demak. KH. Abdurrasyid kemudian menggantikan Kyai Abu Darda' sebagai imam masjid. Pada masa KH. Abdurrasyid inilah awal mula berdirinya pondok pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tasawuf beraliran Naqsabandiyyah. Pondok pesantren yang baru lahir dan belum mempunyai nama itu lebih menonjol dibidang tasawufnya dari pada pengajian kitab-kitab kuning. Kebanyakan santri yang ada berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang merupakan daerah asal Syekh Abu Yazid yang tidak lain adalah kakek KH. Abdurrasyid.

Periode selanjutnya, pondok pesantren ini di asuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang memperistri Nyai Hikmah yaitu salah satu putri KH. Abdurrasyid. Pondok pesantren tanpa nama yang didirikan KH. Abdurrasyid, oleh KH. Shodaqoh Hasan di beri nama Al- Irsyad. KH. Shodaqoh Hasan terus mengupayakan bagaimana pondok pesantren ini menjadi milik umat islam yang pada gilirannya nanti akan memberi faidah dan kemanfaatan yang besar. Pengajian-pengajian kitab kuning berjalan dengan lancar,

beliau juga mendirikan madrasah diniyyah dan madrasah kurikulum dalam wadah yayasan Al- Wathoniyyah.

Pada tahun 1988 m, KH. Shodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek Pondok Pesantren, dan meninggalkan beberapa anak diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Dibawah asuhan KH. Ahamd Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al Itqon. Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap dan terus melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits.

Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan Pondok Pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup lengkap. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari tingkatan Raudhotul Athfal sampai Ma'had Aly. Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, dibawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majlis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibris dengan peserta kurang lebih 15000

orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang.

B. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang secara geografis tepatnya berada di JL. KH. Abdurrosyid Bugen Tlogosari Wetan Kecematan Pedurungan Semarang 50196. Apabila dilihat dari jarak kilometer (km), Kelurahan Tlogosari kulon sebagai lokasi berderinya Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, tepatnya berada pada sejauh 3 km dari kota kecamatan Pederungan atau sekitar 10 km dari pusat kota Semarang.

Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi madrasah yang berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan, di sebelah Utara berbatasan dengan kecematan Muktiharjo kidul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kalicari. Jadi bila dilihat dari peta Wilayah kota Semarang lokasi pondok pesantren berada diujung Tenggara kota Semarang.

C. Kondisi Santriwati di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Kondisi awal santri di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah santri datang dari berbagai daerah yang berbeda. Tentu suku bangsa, bahasa dan budayanya juga berbeda. Mereka semua berkumpul dalam satu lingkungan yang sama setelah perkenalan, para santri baru akan belajar berbagai bahasa, belajar mengenal karakteristik, dan kebiasaan-kebiasaan dari teman-temannya

tersebut, ada yang dari Semarang, Grobogan, Demak, Kendal, Brebes, Pekalongan, Pemalang, Muaro Jambi, Temanggung, Surabaya, Jombang. Ada yang berbahasa Jawa, halus, kasar, bahkan bahasa *nagapak*. Ada juga yang pemarah, pendiam, nakal, berani, cengeng, rajin dan iseng. Kondisi para santri baru beradaptasi dengan kondisi masyarakat pesantren yang multikultural.

Lingkungan pesantren sudah umum jika satu kamar dihuni banyak santri, diantaranya ada kamar yang di petak-petak kecil, ada juga yang berpetak besar. Pondok Pesantren Al-Itqon mempunyai banyak kegiatan untuk para santri dari pagi sampai malam. Sudah tentu ini terjadi, karena di pesantren para santri harus menjadi orang yang berilmu, rajin beribadah, bekerja, belajar dan berakhlakul karimah. Sebagian santri ada yang kegiatannya mengaji dan membantu kyai dan ada juga yang kegiatannya mengaji sambil sekolah dan kuliah. Pagi sampai siang digunakan untuk sekolah formal kemudian dari sore sampai malam digunakan untuk mengaji, dengan begitu jadwalnya menjadi padat.

Santri baru umumnya belum terbiasa dengan kondisi seperti ini. Santri baru tidak terbiasa jadwal yang padat dan mereka yang tidak kuat akan keluar dengan sendirinya. Jika sebenarnya aktivitas padat dilakukan dengan sabar, santri akan terbiasa dan tahan capek kondisi di Pondok Pesantren Al-Itqon. Santri yang bertahan hingga saat ini selalu rajin dan istiqomah

dalam menjalankan kegiatan pesantren agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi agama dan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah formal maupun non formal.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mengalami fluktuatif, artinya jumlah santri dapat bertambah maupun naik setiap tahun ajaran baru. Santri pada periode 1437 H/2017 M ini berjumlah 257 santri laki-laki dan 223 santri perempuan.

1. Jumlah Santri Menurut Kategori Tempat Tinggal
   a) Santri Mukim (Tinggal Di Asrama)
      - Laki – Laki : 357 (Tiga Ratus Lima Puluh Tujuh)
      - Perempuan : 223 (Tiga Ratus Dua Puluh tiga)
   b) Santri Tidak Mukim (Tidak Tinggal di Asrama)
      - Laki – Laki : Tidak Ada
      - Perempuan : Tidak Ada
2. Jumlah Santri Menurut Pendidikan Lain yang Sedang Diikuti
   a) Santri Yang Bersekolah Di Madrasah (RA, MI, MTS, MA)
      - Laki – Laki : 254 (Dua Ratus Lima Puluh Empat)
      - Perempuan : 163 (seratus tujuh puluh tiga)
   b) Santri Yang Bersekolah di Sekolah Umum (TK, SD, SMP, SMA)
      - Laki – Laki : 1 (satu)
      - Perempuan : 10 (sepuluh)
   c) Santri Yang Kuliah di Perguruan Tinggi
      - Laki – Laki : 15 (lima belas)
      - Perempuan : 4 (empat)

d) Santri Yang Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan

- Laki – Laki : Tidak Ada
- Perempuan : Tidak Ada

e) Santri Hanya Mengaji (Tidak Sedang Bersekolah)

Pendidikan Formal Terakhir < MA/SMA/SMK

- Laki – Laki : 26 (dua puluh enam)
- Perempuan : 27 (tujuh belas)

Pendidikan Formal Terakhir ≥ MA/SMA/SMK

- Laki – Laki : 62 (enam puluh dua)
- Perempuan : 20 (dua puluh)

3. Status Program Yang Diselenggarakan

Program Paket (A/B/C) : Belum Menyelenggarakan

Ma'had Aly : Belum Menyelenggarakan

Tujuan santriwati belajar di Pondok Pesantren Al-Itqon untuk mencari ilmu baik formal maupun non formal, karena di pesantren tersebut menyediakan lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari tingkatan Raudhotul Athfal sampai Ma'had Aly. Pengasuh KH. Haris Shodaqoh juga memiliki lembaga pendidikan formal diantaranya, RA, MI, MTS dan MA. Beliau juga ikut mengajar langsung para santrinya, sehingga Pondok Pesantren Al-Itqon adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu, mempelajari ilmu agama, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan metode pembelajaran salah satunya kitab-kitab kuning. Metode pembelajarannya seperti kitab tafsir, kitab ta'lim, *nadhom*, kitab

Alfiyah, *sorogan* Al-Quran (suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru) dan metode lain.

Orientasi belajar di Pondok Pesantren Al-Itqon, kebanyakan santri termotivasi belajar di Pondok Al-Itqon karena dorongan dari orang tuanya agar menjadi anak yang sholekhah bisa mengaji dan istiqomah dalam beribadahnya. Ada pula santri yang termotivasi dengan sendirinya karena ingin menuntut ilmu agama, lebih mandiri dan juga ingin menuntut ilmu formalnya untuk mencapai prestasi yang baik sesuai apa yang dicita-citakan seorang santri.

D. Gambaran Umum Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosional Santri

Kontrol diri santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan dalam landasan teori dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontrol Perilaku

   Sebagian besar santri di Pondok Pesantren memiliki kontrol diri yang rendah ditunjukkan (wawancara dengan Nila pada 25 April 2017, 09: 30 WIB) yang menyatakan bahwa" kebanyakan santri kontrol dirinya rendah bentuknya mudah emosi, suka acuh tak acuh". Berdasarkan laporan kesiswaan 23 santri punya problem suka marah sehingga perlu adanya kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Adanya peraturan dan kegiatan ini agar aktivitas

santri di pondok lebih terarah dan terkontrol, sehingga dengan adanya kontrol ini dapat bermanfaat bagi proses pengembangan perilaku yang lebih baik. Peraturan di Pondok Pesantren Al-Itqon sebagaimana peraturan di pondok pesantren lainnya, akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki peraturan yang khas. Peraturan tersebut adalah peraturan pada penggunaan tata bahasa dengan menggunakan *kromo halus*. Peraturan ini bertujuan supaya santri terlatih untuk selalu sopan terhadap orang lain melalui tutur katanya.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif di Pondok Pesantren Al-Itqon ditunjukkan para santri agar mampu mengolah informasi dan menafsirkan suatu keadaan dengan memberikan segi-segi positif secara subjektif. Pemahaman dan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Al- Itqon kurang bagus karena santri lebih mementingkan sekolah formal dan bahkan ketika ada kegiatan di pesantren santri lebih bersantai-santai. Santri yang mempunyai kecerdasan dan pemahaman yang bagus hanya 23 santri. Ketika santri mengalami masalah diluar dugaannya atau memperoleh informasi yang kurang menyenangkan cenderung pasrah, menjalani sebisa kemampuannya meskipun terkadang merasa kurang ikhlas karena yang terjadi tidak sesuai harapannya.

3. Mengontrol Keputusan

Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan mempertimbangkan resiko yang mengiringinya. Hal-hal yang berkaitan dengan kontrol keputusan di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah mengenai tingkat pengambilan keputusan yang dilakukan santri dalam mengadakan kegiatan di luar kegiatan pesantren, seperti mengadakan seminar dan pelatihan. Seminar atau pelatihan-pelatihan dilakukan dengan mengkonfirmasikan terlebih dahulu ke pengasuh atau pengurus. Pengasuh memberikan izin dengan pertimbangan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dapat bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Al-Itqon berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan dalam landasan teori dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Santri yang masuk di Pondok Pesantren Al-Itqon karena dorongan dari orang tua kurang memiliki keinginan untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Kurangnya kesadaran diri pada santri untuk mematuhi aturan yang ditetapkan di pesantren, sedangkan santri yang memiliki keinginan sendiri untuk masuk di pesantren cenderung akan mematuhi aturan yang ditetapkan sehingga santri akan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kesadaran diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon santrinya kurang akan kesadaran dirinya dan tidak mentaati jadwal dari pengurus, kebanyakan santri tidak disiplin dalam peraturan yang diterapkan di pesantren, hanya sebagian santri yang melaksanakan kegiatannya disiplin tanpa pengurus harus mengingatkan. Santri masih banyak yang bersantai-santai ketika sholat berjamaah, sekolah diniyah dan mengaji Al-Quran. Setiap kegiatan pengurus harus mengingatkan para santriwati agar secepatnya melakukan kegiatan yang berlangsung.

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri di Pondok Pesantren Al-Itqon pengurus menjelaskan kepada santri bahwa pihak pesantren mengupayakan berbagai cara untuk membantu santri agar mampu mengatur diri dengan baik di lingkungan pesantren, antara lain dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk melihat kondisi suasana pesantren dan berusaha menciptakan asrama yang cukup nyaman serta program kegiatan yang bertahap. Masih banyak santri yang mengalami masalah dalam pengaturan diri pertama masuk pesantren, sehingga hampir setiap tahun selalu ada santri yang keluar sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga sering mengakibatkan santri menunjukkan perilaku yang tidak terarah dan prestasi akademik yang menurun karena santri yang tidak sabar akan lebih mengutamakan

emosinya. Santri yang tinggal di pesantren, mereka bener-bener menuntut ilmu dan sabar dalam kondisi di pesantren, peraturan dan kegiatan yang padat di pondok pesantren juga selalu dijalani dengan senang hati, tekun sehingga pengaturan diri santri menjadi jauh lebih baik.

3. Motivasi

Motivasi santri yang mendukung kecerdasan emosional dalam Pondok Pesantren Al-Itqon adalah berkaitan dengan kebebasan dan kemandirian santri dalam hal mengembangkan kemampuan santri baik pendidikan formal maupun non formal, santri yang membiasakan diri berpuasa Senin kamis akan bisa mengontrol emosi di lingkungan sekitar. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan senantiasa memiliki harapan dan semangat dalam dirinya untuk berjuang dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dukungan pengasuh terhadap pengembangan *skill* santri ini ditunjukkan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal.

Tujuan diselenggarakannya program kegiatan tersebut adalah sebagai bekal santri untuk menghadapi tantangan hidup pada masa kini. Santri dapat menghadapi tantangan hidup pada masa kini dengan *skill* yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren Al-Itqon, sehingga mereka siap terjun di masyarakat

dengan mengikuti perkembangan tanpa meninggalkan kewajiban sebagai seorang Muslim.

4. Empati

Belajar di pesantren membuat ikatan kekeluargaan jadi lebih dalam. Rasa empati juga banyak didapat di Pondok Pesantren Al-Itqon. Kehidupan bersama yang dijalani oleh para santri menjadi terbiasa untuk membangun kekeluargaan dan mendidik rasa empati. Hal ini karena hubungan antar individu di pondok pesantren tidak hanya sewaktu pelajaran dan mengaji, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Rasa empati di Pondok Pesantren Al-Itqon sebagian santri ada yang kurang baik atau kurang peduli sesama temannya. Jika ada teman yang sakit santri hanya melaporkan pada pengurus saja tidak mau merawat. Santri yang benar-benar mau merawat biasanya karena teman dekat atau teman satu kamarnya.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial salah satunya komunikasi di Pondok Pesantren Al-Itqon antara pengasuh dan santri tidak intensif. Pengasuh berkomunikasi dengan santri berlangsung dengan kegiatan setoran atau *sorogan* Al-Quran, yaitu setiap hari pada jam pagi dan malam. komunikasi yang kurang intensif ini juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan ceramah atau berdialog dengan pengasuh setiap satu minggu satu kali, yaitu pada malam jum’at pukul 18:30 sampai selesai yang

diikuti oleh semua santri. Dialog ini berisi tentang ceramah yang disertai dengan tanya jawab antara santri dan pengasuh.

E. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki struktur organisasi, seperti struktur organisasi pada umumnya yang terdiri dari: pengasuh pondok pesantren, lurah, wakil, sekretaris bendahara dan seksi-seksi. Seksi-seksi di Pondok Pesantren Al- Itqon yang memiliki korelasi atau kontribusi dalam pengembangan kontrol diri dan kecerdasan emosional adalah pada bidang pendidikan pondok dan bimbingan agama yang didalamnya tentang peraturan bagian keagamaan dalam kegiatan di Pondok Pesantren Al-Itqon.

Seksi pendidikan dan bimbingan agama didalamnya merupakan untuk mencapai keberhasilan program, maka pondok pesantren menerapkan sistem monitoring atau evaluasi untuk santri supaya santri terbiasa menjalankan ibadah senin kamis. Ibadah Senin- kamis secara teoritik menurut Hamid (2015: 83) merupakan salah satu yang cukup relevan untuk meningkatkan kualitas nafsu (berjiwa liar) seseorang. Dari nafsu amarah secara bertahap ditingkatkan menjadi nafsu *mutmainnah* (berjiwa tenang). Hal itu sangat membantu seseorang meraih sukses dalam urusan pekerjaan maupun rumah tangganya, mampu menjadi sarana melakukan kontrol diri dan kecerdasan emosional. Seperti (wawancara dengan Zahro pada 25 April 2017, 09: 00 WIB) " Iya mba sebagian santri yang rutin menjalankan puasa Senin Kamis, maka santri bisa mengontrol dirinya dan pada umumnya

memiliki kecerdasan emosional yang baik". Uraian dari mba Zahro menyebutkan bahwa kontrol diri santri ternyata memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri.

F. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang tentu mempunyai potensi dan nilai-nilai luhur yang juga erat akan nilai-nilai agama dan budaya bangsa searah dengan gerakan agama yang telah tertuang dalam rumusan visi dan misinya. Oleh karena itu, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang adalah sebagai berikut:

1. Visi

   Berakhlak dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa (Imtaq)

2. Misi
   a. Membentuk santri berakhlakul karimah
   b. Membentuk santri berkarakter *ahlussunah waljamaah*
   c. Berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai *Mabadi'ul Khoira Ummah* dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang diemban di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang adalah melakukan beberapa hal yaitu :

1. Tekun beribadah dengan indikator

   Memahami dan mengaplikasikan syarat, rukun dan yang membatalkan sholat, hafal fasih dalam bacaan, benar dalam gerakan dan bacaan sholat, hafal dan fasih doa setelah sholat,

hafal dan fasih doa-doa harian muslim dan Tertib menjalankan sholat sunah.

2. Berakhlak karimah dengan indikator

   Jujur, Disiplin, Sportif, Tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua dan guru, menyayangi sesama dan peduli pada orang lain.

G. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pondok pesantren adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pesantren lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan kegiatan pengajian di pondok pesantren.

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang kegiatan pesantren, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan fasilitas lainnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran serta pelatihan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk kelancaran kegiatan pondok pesantren.

Sejak didirikan hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang telah memiliki fasilitas sarana prasarana yang

kurang memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilihat dari kurangnya bantuan yang diperoleh pondok dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik bantuan dalam bentuk fasilitas belajar non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan proses belajar mengajar dan untuk memelihara sarana prasarana yang ada.

Adapun sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan penyelenggaraan di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pendukung Belajar Mengajar
   a. Luas bangun : 4.000 m^2
   b. Status Bangunan : Bangunan Milik Sendiri
   c. Kategori Ruang Belajar : Ruang Belajar
   d. Kamar Asrama Putra : 22 Unit Kamar Dengan Kondisi Layak Huni
   e. Kamar Asrama Putra : 17 Unit Dengan Kondisi Baik
   f. Ruang Belajar : Ruang Belajar Dengan Kondisi Baik
   g. Masjid/Mushola : 1 Unit Masjid Dengan Kondisi Baik
   h. Ruang Pimpin : 1 Unit Dengan Kondisi Baik
   i. Ruang Ustad : 2 Unit Dengan Kondisi Baik
   j. uang TU/Administrasi: 2 Unit Dengan Kondisi Baik
   k. Ruang Perpustakaan : 2 Unit Dengan Kondisi Baik
   l. Toilet Santri : Putra sejumlah 17 (tujuh belas)
      Putri sejumlah 7 (tujuh)
   m. Sumber listrik : PLN/PLTD

2. Tanah dan gedung
   a. Tanah

      Tanah bangunan dari tanah wakaf yayasan seluas : 1.228 m^2
   b. Gedung
      1) Gedung pondok : 819 m^2
      2) Gedung serba guna : 213 m^2
      3) Kantor : 136 m^2
      4) Ruang Asatidz : 142 m^2
      5) Perpustakaan : 195 m^2
      6) Masjid : 320 m^2
      7) Tempat parkir : 120 m^2
      8) Lapangan olah raga : 300 m^2
      9) Kantin : 78 m^2